

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian

2.1.1 Tradisi

Tradisi memiliki banyak definisi secara bahasa maupun istilah dan pemahaman. Dalam Bahasa Arab, kata tradisi disebut "Al-adat". Secara lughawiy (linguistik), tradisi artinya adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh banyak orang dan dikerjakan oleh mereka, baik berupa perkataan, perbuatan, atau sesuatu yang ditinggalkan. Pengertian ini mencerminkan betapa tradisi adalah bagian integral dari kehidupan sosial suatu masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan, upacara adat, hingga kebiasaan sehari-hari yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tidak hanya menjadi identitas budaya suatu kelompok, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat tersebut (Lestari et al., 2023).

Dalam bahasa Latin, "Traditio" menunjukkan tradisi yang telah diikuti selama beberapa generasi. Tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan yang telah lama ada dan diwariskan dari nenek moyang. Tradisi-tradisi ini dipertahankan karena dipandang baik dan benar, serta mengandung makna yang penting bagi masyarakat yang menjalaninya. Dengan mempertahankan tradisi, pesan dan makna yang ada dan termuat bisa disampaikan ke generasi berikutnya. Tradisi memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk identitas budaya suatu komunitas. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya

berupa ritual atau upacara, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam praktik-praktik tersebut (Firnanda et al., 2024) Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja.

Menurut (Esten, 2020), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau sekelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tradisi tidak hanya mencakup aspek-aspek fisik seperti artefak, bangunan, dan pakaian, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, dan kebijaksanaan yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan ini tetap dijaga dan dilestarikan karena memiliki makna dan nilai yang penting bagi masyarakat yang menjalaninya.

Meskipun tradisi terjadi berulang-ulang, hal ini bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi adalah bagian integral dari kehidupan sosial yang dibentuk oleh kebiasaan dan praktik yang telah teruji oleh waktu. Setiap elemen dalam tradisi memiliki makna simbolis yang mendalam dan berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai serta norma sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Tradisi membantu menjaga kontinuitas budaya dan memberikan rasa identitas serta kebersamaan di antara anggota komunitas.

Selain dari pada itu tradisi merupakan bagian dari mekanisme kehidupan para manusia, karena tradisi dapat membantu dan memperlancar terhadap perkembangan pribadi anggota masyarakat. Misalnya: dalam membimbing anak dalam kedewasaan dan tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Sebagaimana W.S Rendra di dalam bukunya Johanes Mardini (Editor) menekankan dari pentingnya tradisi, bahwa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Akan tetapi menjadi catatan penting, bila tradisi sudah bersifat absolut tidak akan lagi menjadi pembimbing, melainkan sebagai penghalang terhadap kemajuan.

Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang mati tidak ada tawarannya lagi. Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayani manusia yang hidup, dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya, maka tradisi juga bisa

dikembangkan sesuai dengan kehidupan masa kini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan selalu dituntut untuk selalu mengadakan pembaharuan-pembaharuan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.

Berdasarkan paparan dari para ahli maka dengan demikian tradisi dapat dipahami sebagai suatu warisan kepercayaan, simbol-simbol, nilai-nilai, ideologi serta adat-istiadat dari masa lalu yang diteruskan oleh generasi selanjutnya secara turun temurun atas dasar kesadaran dan kemauan tanpa ada paksaan maupun ketidaksengajaan. Tradisi bukan merupakan sesuatu yang absolut atau tidak tergantung, namun dapat diperbaharui menyesuaikan dengan masa kini apabila dirasa ada yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat tersebut dalam perkembangannya.

2.1.2 Makna

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, ada bukan terletak pada suatu lambang atau simbol. Kalau ada yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya adalah kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna terhadap kata-kata itu (Mulyana, 2010):

Menurut Brodbeck membagi makna pada tiga corak yakni (Sobur, 2017):

- a) Makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Dalam uraian Odgen dan Richard (1946), proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang.
- b) Makna yang menunjukkan arti (signifikan) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
- c) Makna interpersonal, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja (Sobur, 2009:262).

2.1.3 Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani *Simbolon* dari kata *Symballo* yang berarti menarik kesimpulan dan memberi kesan. Menurut Perrine dalam (Dillistone, 2002) Simbol merupakan sesuatu yang memiliki makna lebih daripada makna sebenarnya, seperti mahkota melambangkan kehormatan, bukan hanya itu saja simbol ditemukan pula secara arbitrer oleh masyarakat (Van Zoest & Soekowati, 1993). Menurut Lonegar Simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek

merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya: subyek menanggapi secara spontan.

Menurut pierce dalam sebuah penggunaan simbol ini mengucapkan makna-makna yang berbeda dari komunikasi, walau tak jarang dari pemaknaan simbol akan menghasilkan arti yang sama sesuai harapan pelaku komunikasi tersebut yang mana mengacu kepada unsur teori segitiga makna: Simbol itu sendiri, satu rujukan atau dengan objek dan rujukan, menurut (Geertz, 1992) menjelaskan berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap dalam makna *cultural*. Dimana gagasan bertumpah pada pengertian, kebudayaan adalah pola-pola makna yang di wujudkan dan transmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolik. Melalui proses ini manusia dapat berkomunikasi dan melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap tertentu terhadap pengetahuan. Masyarakat di mana saja di dunia menata hidup dalam kaitannya makna dari berbagai-simbol-simbol yang ada di sekitarnya.

Menurut Sobur dalam "bahasa" komunikasi simbol ini sering kali di istilahkan sebagai lambang. Dimana simbol atau lambang dapat di artikan sebagai suatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lain, berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat (2003:157). Lambang ini meliputi kata-kata (berupa pesan variable), prilaku nonvariabel dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Adapun symbol atau simbol dalam kamus (Webster, 1997) dijelaskan sebagai berikut :

1. Sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain; sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak;

lambang, contoh merpati adalah lambang dari perdamaian.

2. Tanda yang tertulis, tercetak, huruf, singkatan dan lain-lain, mewakili sebuah obyek, kualitas, proses, kuantitas dan lain-lain, baik di dalam musik, matematika atau kimia.

2.1.4 Tradisi Nembot Penganu

Nembot (bahasa paser) secara bahasa berarti menyerahkan, menghantarkan, sedangkan *penganu* berarti sesuatu, seserahan. Secara istilah *Nembot Penganu* didefinisikan sebagai sebuah prosesi penyerahan berbagai macam barang atau uang dari pihak lelaki sesuai dengan apa yang dimintakan oleh pihak Perempuan. Penyerahan *Nembot Penganu* merupakan tanda keseriusan dan kesungguhan dari pihak lelaki sekaligus tanda diterimanya sebuah lamaran oleh pihak perempuan.

Tradisi *Nembot Penganu* adalah tradisi asli suku paser. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah hidup dan diyakini sudah sejak lama. Secara umum, semua masyarakat paser pasti melalui proses ini agar dapat melanjutkan keinginan untuk menikah dengan tahap yang lebih serius yaitu akad nikah. Masyarakat Paser percaya dengan dilaksanakannya proses tersebut maka setiap calon pengantin yang akan menikah memiliki kesiapan dan kematangan dalam membangun rumah tangga yang bahagia, sejahtera seperti yang didambakan setiap orang.

Awalnya, sebelum prosesi *Nembot Penganu* terjadi, ada pertemuan dua pihak yang akan menjadi wali masing-masing calon pengantin atau

kadang-kadang pertemuan tersebut dilakukan dua keluarga yang sifatnya internal mereka saja yang mengetahuinya. Ini merupakan pertemuan serius pertama yang dilakukan para kedua pihak sebelum prosesi *Nembot penganu*, akad, serta walimah. Pada pertemuan ini, pihak laki-laki menyatakan keseriusannya pada calon pengantin wanita yang ia kehendaki atau dengan istilah yang umum gunakan yaitu melakukan khitbah atau lamaran.

2.2 Landasan Teoritik

Penelitian ini menggunakan landasan teori interaksi simbolik. Menurut Blumer interaksi simbolik merupakan teori yang menunjukkan sifat khas dari interaksi yang dilakukan antar manusia (Afdhilah, 2019). Dalam teori interaksi simbolik, terdapat tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia oleh Blumer, antara lain:

1. *Human being act toward things on the basics of them meanings that the things have for them.* Asumsi ini menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu baik itu berupa benda, fenomena, atau peristiwa berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam benda, fenomena atau peristiwa tersebut.
2. *The meanings of this arises out of the social interaction one has with one's fellows.* Asumsi ini menekankan bahwa sebuah makna muncul atau dilahirkan dari suatu proses interaksi sosial yang dilakukan individu dengan individu lain. Lahir dari proses negosiasi melalui bahasa yang kemudian membuat simbolisasi bahasa tersebut hidup.
3. *The meanings of things are handled in and modified through an*

interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters. Asumsi ini menekankan bahwa makna dikelola, dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan oleh individu dengan tanda-tanda yang ditemukan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) dalam (Edi Santoso, Teori Komunikasi , 2010) memiliki asumsi bahwa:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
2. Makna merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan antar manusia
3. Makna dimodifikasi dalam proses interpretatif

Bagi Blumer dalam (Morissan, 2013) objek dapat dibagi ke dalam tiga jenis yaitu objek fisik (benda-benda), sosial (manusia), dan abstrak (ide atau gagasan). Manusia mendefinisikan objek secara berbeda, tergantung pada bagaimana mereka bertindak terhadap objek tersebut.

Teori interaksi simbolik, mengasumsikan bahwa proses komunikasi ketika individu saling berbagi makna melalui simbol-simbol (Kusnendar, 2022). Teori interaksi simbolik dapat didasarkan pada premis-premis berikut ini (Kusnendar, 2022):

a. Individu

Seorang individu akan merespon suatu situasi simbolik. Hal tersebut termasuk respon mereka terhadap lingkungan baik objek fisik maupun objek sosial berdasarkan makna yang terkandung dalam komponen-komponen

lingkungan tersebut.

b. Makna

Makna merupakan produk yang dihasilkan dari proses interaksi sosial yang dilakukan.

c. Tindakan

Makna yang kemudian diinterpretasikan oleh individu dapat berubah seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh perubahan situasi yang ditemukan pada saat proses interaksi sosial.

2.3 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Taufiqurrahman (Skrripsi Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2018) dari Fakultas Syari'ah dengan judul skripsi "TRADISI *NEMBOT PENGANU* DALAM PERKAWINAN SUKU PASER PERSPEKTIF '*URF* (Studi Di Desa Suatang Keteban Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser Kalimantan Timur)", bahwa hasil penelitian yang dikaji dengan desain studi kasus ini mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi nembot penganu dan mendeskripsikan hukum tradisi Nembot Penganu dalam perkawinan adat suku Paser perspektif '*urf*. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah *editing, classifying, verifying, analyzing, concluding*.

Pada penelitian Kamariah (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin)(Kamariah t.t.) dengan judul jurnal MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT BADUDUS PANGANTIN BANJAR Penelitian ini mengkaji tentang simbol kultural yang digunakan dalam adat badudus pangantin Banjar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika kultural. yaitu kajian yang menekankan pada simbol dari sebuah budaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data primer didapatkan dari empat orang narasumber yang berada di Kecamatan Gambut berusia 60-75 tahun. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, perekaman, pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, didapatkan makna simbolik pada adat bamandi-mandi pangantin Banjar sebagai berikut:

- a. simbol baras bujur, pisang, siraman tiga kali, tapih, mayang, banyu doa, lilin, carmin, minyak bamantra, bubur putih, bubur habang dan pupur dengan makna pangantin hidup berkah,
- b. simbol nyiur, diawali sebelah kanan, dan kembang malati, dengan makna berperilaku baik.
- c. simbol baras lakatan, gula habang dan hintalu dengan makna hidup bersama.

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Webster, 1997). metode penelitian kualitatif sering

disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2018)

Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini bertujuan agar peneliti berfokus pada permasalahan dan tujuan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan di fokuskan pada makna simbol budaya dalam tradisi *Nembot Penganu* (beras kuning, daun pandan, daun sirih, uang logam, kunyit, centong, buah pinang, kemiri, guci kuning, tunas pisang, dan tunas kelapa) di Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Dengan demikian indikator yang menjadi pegangan peneliti untuk mengetahui makna simbol yang terdapat pada tradisi *Nembot Penganu* yang meliputi bahan-bahan dan alat-alat yang ada dalam tradisi *Nembot Penganu*.

Dari pandangan, pemahaman dan arti dari bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan dalam prosesi tradisi *Nembot Penganu* seperti (Beras Kuning, daun pandan, uang logam, guci kuning, kunyit, centong, sirih, buah pinang, kemiri, tunas pisang, ataupun tunas kelapa) itu semua memiliki banyak sekali arti dari simbol yang terdapat dalam tradisi *Nembot Penganu* suku Paser ini.